

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Demikian juga yang terjadi dalam masyarakat Sumba. Pengaruh stratifikasi sosial masih sangat kuat dan melekat erat dalam kehidupan orang Sumba, di mana ada perbedaan status sosial antara kalangan *Maramba* (bangsawan), *Kabihu* (orang merdeka), dan *Ata* (hamba). Hal ini bisa dilihat dari sisi *Maramba* yang sangat dipandang, dihormati, dan memiliki kedudukan dibandingkan dengan *Kabihu* (orang merdeka) maupun *Ata* (hamba).

Dengan demikian struktur pelapisan yang ada di Sumba merupakan struktur pelapisan dari kedudukan tinggi (*Maramba*) hingga kedudukan terendah (*Ata*). Maka dari itu dapat dipahami bahwa struktur pelapisan sosial yang ada di Sumba terdapat perbandingan dan pengelompokan kedudukan dalam masyarakat setempat.<sup>1</sup>

Pulau Sumba merupakan salah satu pulau yang masih menerapkan stratifikasi sosial. Terkhususnya di kampung-kampung adat masyarakat Sumba Timur sampai saat ini masih menerapkan stratifikasi atau perbedaan kasta dalam kehidupan sosial mereka. Alasannya ialah karena stratifikasi ini

---

<sup>1</sup> Fibry Jati Nugroho and Umbu Yanto Namu Praing, "Tinjauan Teologis Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Stratifikasi Sosial Yang Ada Di Jemaat Pau-Umabara," *Alucio Dei* 5, no. 1 (2022): 21–37.

merupakan adat istiadat yang turun-temurun dalam kalangan masyarakat asli Sumba Timur dan hal ini tidak bisa dihilangkan. Stratifikasi dalam masyarakat Sumba Timur dibagi ke dalam empat (4) golongan, yakni: *Ratu* (imam, pengatur kebaktian) golongan *Maramba*(ningrat), *Kabihu* (orang merdeka), dan *Ata* (hamba). Setelah masuknya kekristenan dan berkembangnya zaman, masyarakat di Sumba saat ini hanya mengenal dua pembagian stratifikasi sosial, yakni: bangsawan (*Maramba*) dan hamba (*Ata*).<sup>2</sup>

Golongan bangsawan merupakan strata sosial tertinggi dalam masyarakat Sumba Timur. Golongan ini terdiri dari dua kelompok, yaitu bangsawan tinggi dan bangsawan biasa. Bangsawan tinggi inilah yang menjadi *Maramba*. Mereka disebut sebagai bangsawan tinggi/asli bukan karena tingkat pendidikan atau kekayaan, tetapi ditentukan oleh asal-usulnya, yaitu keturunan bangsawan tinggi.<sup>3</sup> Dalam bangsawan biasa dikenal dengan adanya dua kelompok yaitu bangsawan *Mendamu* dan bangsawan *Kalawihi* (anak gundik). Lahirnya kelompok bangsawan ini diakibatkan karena adanya perkawinan seorang laki-laki golongan bangsawan tinggi dengan wanita yang berasal dari golongan orang merdeka, maka keturunannya disebut bangsawan *Mendamu*. Akan tetapi, seorang laki-laki golongan bangsawan tinggi menikah dengan wanita golongan

---

<sup>2</sup> Kapita, *Masyarakat Sumba Dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1976).

<sup>3</sup> Purwadi Soeriadiredja, *Agama Dan Identitas Budaya Orang Sumba* (Denpasar,Bali: Udaya University Press, 2022). 159

hamba, maka keturunannya disebut bangsawan *Kalawihi*. Golongan bangsawan akan mempertahankan golongannya dengan melakukan kawin-mawin dengan orang dari golongan yang sama. Golongan bangsawan dalam kampung-kampung adat disapa dengan *Tamu Umbu* (untuk pria) dan *Tamu Rambu* (untuk wanita). Golongan ini memegang peranan yang besar dalam masyarakat dan memiliki orang-orang bawahan (hamba). Dalam masyarakat Sumba, golongan bangsawan sangat dihormati dan disegani bahkan hingga sekarang walaupun mereka tidak lagi mempunyai kedudukan politis formal.<sup>4</sup>

Golongan *Ata* (hamba) merupakan lapisan terendah dalam stratifikasi masyarakat Sumba. Golongan ini terbagi dalam dua kelompok yaitu hamba pusaka (*Ata ndai*) dan hamba yang baru (*Ata bidi*). Hamba pusaka adalah golongan yang sejak semula memang hamba. Kelompok hamba ini disebut hamba besar (*Ata bokulu*). Sedangkan hamba yang baru adalah golongan hamba yang sebelumnya tidak termasuk anggota rumah raja atau bangsawan. Kelompok hamba ini disebut Hamba kecil (*Ata kudu*). Mereka menjadi hamba karena dibeli atau tertawan dalam peperangan, seorang hamba memiliki kemungkinan untuk membebaskan dirinya melalui berbagai usaha pribadi. Usaha tersebut antara lain dilakukan dengan membayar tebusan berupa kekayaan adat, seperti hewan ternak, kain tenun tradisional (*Hinggi*), atau perhiasan emas, yang diserahkan kepada keluarga

---

<sup>4</sup> Kapita, *Masyarakat Sumba Dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1976). 41-43

bangsawan. Selain itu, seorang hamba juga dapat mengumpulkan kekayaan melalui kerja keras di ladang atau peternakan hingga memungkinkan dirinya menebus status sosialnya. Dalam beberapa kasus, kebebasan dapat diperoleh dengan mencari perlindungan kepada bangsawan lain yang bersedia memberikan kebebasan sebagai balas jasa atas kesetiaan dan pengabdian yang diberikan. Perkawinan dengan orang merdeka pun terkadang menjadi jalan untuk memperoleh kebebasan, khususnya jika keluarga pasangannya mampu menebus status kehambaan tersebut. Dengan demikian, meskipun hamba menempati lapisan sosial terendah, terdapat ruang bagi mereka untuk memperjuangkan perubahan status sosialnya.<sup>5</sup>

*Maramba* (bangsawan) merupakan golongan yang paling tinggi di Sumba, dihargai keberadaannya di dalam suatu masyarakat, selain itu juga *Maramba* sendiri mempunyai gelar khusus yang sudah ada dalam diri bagi *Maramba* itu sendiri dan memiliki banyak *Ata*. Dia mempunyai hak atas *Ata* yang ia miliki antara lain hak untuk mempunyai *Ata*, hak untuk menyuruh *Ata*, hak untuk menghukum *Ata* yang ia punya ketika *Ata* tersebut melakukan kesalahan, dan hak lainnya yaitu ia bebas menjual *Ata* yang dipunyainya. Ini sangat berbanding terbalik dengan *Ata*. Ia kewajiban mengikuti segala sesuatu yang diperintahkan oleh *Maramba* nya, dan *Ata*

---

<sup>5</sup> Ibid. 48-49

juga tidak bisa menikah dengan keturunan *Maramba* (bangsawan) melainkan mereka hanya boleh menikah dengan sesama *Ata*.<sup>6</sup>

Adapun sistem stratifikasi sosial tersebut masih sering terjadi dalam kampung-kampung adat masyarakat Sumba Timur. Salah satu kampung adat yang masih memberlakukan sistem ini adalah kampung Raja Prailiu atau yang biasa dikenal dengan nama Kampung Raja. Kampung ini merupakan tempat kediaman Raja Prailiu yang terkenal dengan banyak *Ata* (hamba). Akan tetapi, pemberlakuan stratifikasi sosial yang terjadi di kampung Prailiu sangat berbeda.

Dalam perubahan relasi yang terjadi di kampung Raja Prailiu agama berperan penting juga dalam hal ini. Berdasarkan hasil pengamatan, Secara langsung, partisipasi gereja dapat dibatasi oleh kendala-kendala tertentu, yang mengatur batasan-batasan di mana gereja dapat terlibat. Namun, pengaruh gereja tidak hanya terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan secara tidak langsung. Proses penyebaran Injil atau penginjilan adalah salah satu contoh dari pengaruh tak langsung gereja yang besar, yang mencakup penerimaan pesan-pesan kerohanian oleh keluarga besar di Kampung Raja Prailiu. Dalam konteks ini, relevansi gereja tidak hanya terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat.

---

<sup>6</sup> Elsy Sonastry Rambu Amma, David Y. Meyners, Hernimus Ratu Udju, "Keberadaan Kasta Dalam Masyarakat Adat Di Sumba Timur Dalam Konteks Hak Asasi Manusia," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* vol 4, no. no 6 (2023).

Salah seorang tokoh yang sangat memperhatikan nilai-nilai yang memperjuangkan tentang kemanusiaan dalam tulisan-tulisannya adalah Anthony Giddens. Karya Giddens yang paling fenomenal adalah *The Third Way* (Jalan Ketiga). *The Third Way* (Jalan Ketiga) bagi Giddens adalah “ideologi alternatif” yang berusaha menjawab persoalan kemanusiaan yang seharusnya menjadi tujuan utama dari kehadiran sebuah ideologi.<sup>7</sup> Ideologi Jalan Ketiga mengusung semangat kemanusiaan yang melawan ideologi sosialisme dan kapitalisme. Kegagalan sosialisme dan keangkuhan kapitalisme justru saling menjatuhkan dan berujung pada pudarnya nilai-nilai kemanusiaan.<sup>8</sup> Jalan Ketiga mengajak kita melampaui ideologi kiri atau kanan dan mengajak kita pada humanisme sebagai jantung dari tatanan dunia yang berkeadilan.<sup>9</sup>

Pemikiran Giddens yang humanis; mengutamakan kemanusiaan di atas segalanya dan mengupayakan keadilan bagi semua pihak, selaras dengan isu stratifikasi sosial di Sumba. Apa yang dianut oleh Giddens dalam ideologi Jalan Ketiga jatuh sama dengan perjuangan kemanusiaan di Sumba dalam memberantas semua praktik-praktik budaya yang menindas dan memperbudak. Stratifikasi sosial yang masih nampak dalam kehidupan kampung adat di Sumba Timur seperti bisa diperbaiki, bahkan diubah bila

---

<sup>7</sup> Anthony Giddens, *The Third Way: The Renewal of Social Democracy* (Cambridge: Polity Press, 1998).

<sup>8</sup> Ibid. 26-28

<sup>9</sup> George dan Douglas J. Goodman Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: kencana, 2008). 739-741

perlu, jika melanggar dengan nilai kemanusiaan yang ditawarkan oleh Giddens.<sup>10</sup>

Penulis secara khusus akan melihat pemikiran Giddens dalam mengidentifikasi tiga jenis struktur sistem sosial: signifikasi, legitimasi dan dominasi.<sup>11</sup>

Pertama, **signifikasi** merujuk pada produksi makna dalam interaksi sosial, yang diwujudkan melalui sistem bahasa dan simbol yang terstruktur. Individu menggunakan sistem ini untuk memahami dan memberikan makna terhadap tindakan sosial. Bahasa dan simbol tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat interpretatif yang membentuk realitas sosial.<sup>12</sup>

Kedua, **legitimasi** berkaitan dengan norma, nilai, dan aturan moral yang mengatur perilaku sosial. Melalui legitimasi, individu menyesuaikan tindakannya agar sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Dalam proses interaksi, agen sosial mempertimbangkan apakah tindakannya sah menurut tatanan sosial yang ada atau tidak.<sup>13</sup>

Ketiga, **dominasi** merujuk pada pengaruh kekuasaan dalam masyarakat yang bersumber dari penguasaan atas sumber daya. Giddens

---

<sup>10</sup> Bambang Sugiharto, ““Modernitas, Globalisasi Dan Ide Humanisme Baru: Membaca Anthony Giddens,” *jurnal basis* 50 (2001). 24-29

<sup>11</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984). 29-33

<sup>12</sup> dan D.W. Francis Cuff, E.C., W.W. Sharrock, *Perspectives in Sociology* (London: Routledge, 2006). 217-219

<sup>13</sup> Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. 164-169

membedakan antara dua jenis sumber daya: *otoritatif*, yaitu kapasitas untuk mengarahkan tindakan orang lain (misalnya, dalam relasi antara atasan dan bawahan), dan *alokatif*, yaitu kontrol atas benda atau kekayaan material seperti properti dan modal. Dominasi muncul dari ketimpangan distribusi kedua jenis sumber daya tersebut.<sup>14</sup>

Melalui 3 jenis sistem sosial dari Giddens ini, penulis akan berupaya agar lewat tulisan ini, stratifikasi sosial yang masih nampak dalam kehidupan di Sumba Timur bisa diperbaiki, bahkan diubah bila perlu, jika melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang ditawarkan oleh Giddens. Sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan yang menguntungkan antara Maramba dan Ata di kampung Raja Prailu, Sumba Timur. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka di sinilah penulis tertarik dan ingin meneliti tentang perubahan sosial yang terjadi di Kampung Raja Prailu yang ada di GKS Jemaat Payeti cabang Prailu, tentang cara pandang serta pemahan Jemaat terkait relasi *Maramba dan Ata*. Oleh karena itu, penulis hendak mendalami dan mengkaji mengenai perubahan relasi dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **Relasi Maramba dan Ata** dan sub judul: “Tinjauan sosiologi Agama terhadap Relasi Maramba dan Ata di GKS Jemaat Payeti cabang Prailu”.

---

<sup>14</sup> Zainal Abidin Achmad, “Anthony Giddens: Antara Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga,” *Antologi Teori Sosial* 9, no. 2 (2021): 99–120.



## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana gambaran umum konteks di kampung Raja Prailiu dan GKS Jemaat Payeti cabang Prailiu?
2. Bagaimana relasi *Maramba dan Ata* di kampung Raja Prailiu dan GKS Jemaat Payeti cabang Prailiu?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap relasi *Maramba dan Ata* di GKS Jemaat Payeti cabang Prailiu?

## **C. TUJUAN PENULISAN**

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks di kampung Raja Prailiu dan GKS Jemaat Payeti cabang Prailiu
2. Untuk mengetahui relasi *Maramba dan Ata* di kampung Raja Prailiu dan GKS Jemaat Payeti cabang Prailiu
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap relasi *Maramba dan Ata* di GKS Jemaat Payeti cabang Prailiu.

## **D. MANFAAT PENULISAN**

Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk menambah wawasan dalam ilmu teologi dan sebagai syarat untuk menyelesaikan akademik di Fakultas Teologi UKAW Kupang.
2. Memberi sumbangsih kepada gereja dan sebagai persembahan penulis kepada Gereja Kristen Sumba.

## **E. METODOLOGI**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif. Metode penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu menjabarkan sebuah temuan atau fenomena serta menyajikan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.<sup>15</sup> Adapun penelitian kualitatif terbagi atas penelitian pustaka dan lapangan.

#### **a. Penelitian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai literatur yang dapat membantu, yaitu melakukan penelitian kepustakaan, membaca dan memahami referensi-referensi yang dapat membantu penulisan ini.

#### **b. Penelitian Lapangan**

- **Lokasi Penelitian**

Penulis memfokuskan lokasi penelitian secara khusus di GKS Jemaat Payeti cabang Praliu. Karena, berada di tempat Lokasi penelitian.

- **Populasi dan Sampel**

---

<sup>15</sup> David Hizkia Tobing, Dkk, *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Program Studi Psikologi Udayana, 2016). 61-69

Adapun populasi *maramba* dan *ata* di GKS Jemaat Payeti cabang Praliu, populasi ini dijabarkan sebagai berikut, Sampel terdiri dari:

- Maramba : 5 orang
- Hamba/Ata : 5 orang
- Kabihu : 3 orang
- Tokoh adat : 2 orang
- Pendeta dan Majelis Jemaat : 5 orang
- Jumlah : 20 orang

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik penarikan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik ini mempertimbangkan karakteristik sesuai dengan tujuan atau pelaksanaan penelitian.<sup>16</sup>

Penulis memilih narasumber yang mampu membantu penulis dalam wawancara. Sampel terdiri dari: masyarakat kampung raja, pendeta, majelis dan jemaat.

- Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu interview atau wawancara. Penulis melakukan wawancara semi terstruktur yang di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk proses wawancara

---

<sup>16</sup> Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: Stt Jaffray, 2019). 10

dan kemungkinan untuk dikembangkan dalam proses wawancara. Adapun tujuan wawancara ini agar peneliti mendapat informasi yang lebih mendalam, lengkap, dan valid.

## 2. Metode Penulisan

Adapun metodologi penulisan yang digunakan oleh penulis yaitu Deskriptif-Analisis- Reflektif. Metode ini adalah suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, kemudian melakukan analisa terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan serta membuat refleksi teologis terhadap masalah tersebut.<sup>17</sup>

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

**PENDAHULUAN** : Bagian ini berisi Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

**BAB I** : Bagian ini berisi gambaran umum tentang tempat penelitian yakni kampung Raja Prailiu dan GKS Jemaat Payeti cabang Prailiu.

**BAB II** : Bagian ini berisi gambaran landasan teori perubahan sosial, hasil penelitian dan analisis

---

<sup>17</sup> *Ibid.* 17

- BAB III** : Bagian ini berisi refleksi teologis terhadap Relasi  
*Maramba dan Ata* di GKS Jemaat Payeti cabang  
Prailiu.
- PENUTUP** : Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.